

**PENERAPAN PEMBERIAN TERAPI MENGHISAP *ICE CUBE'S* UNTUK
MENGURANGI RASA HAUS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG
MENJALANI HEMODIALISIS DI RS PKU MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

Titik Purwanti¹⁾, Atiek Murharyati²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Profesi Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma
Husada Surakarta
enithitik99@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi pada ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Saat ini terapi pengganti pada penyakit ginjal kronik yang banyak dipilih yaitu hemodialisis.

Menghisap es batu dapat mengurangi keinginan untuk minum karena gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus membatasi asupan cairan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga untuk mengurangi rasa haus adalah menghisap es batu dapat memberikan efek dingin yang dapat perasaan menyegarkan dan mengatasi haus sehingga pasien dapat menahan haus lebih lama.

Penerapan studi kasus ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan menggunakan quasi experiment pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : Hemodialisa, Menghisap *Ice Cube's*, Haus

Daftar pustaka : 16 (2020-2024)

APPLICATION OF ICE CUBE'S SUCK THERAPY TO REDUCE THIRSTY ON PATIENTS WITH CHRONIC KIDNEY FAILURE WHO ARE UNDERGOING HEMODIALYSIS AT PKU MUHAMMADIYAH KARANGANYAR HOSPITAL

Titik Purwanti¹, Atiek Murharyati²

¹) Student Of Program Study Profession Ners Programs Profession University Kusuma Husada
Surkarta

²) Lecturer Of Programs Study Profession Ners Programs Profession University Kusuma Husada
Surkarta

enithitik99@gmail.com

ABSTRACT

Kidney chronicles is interference function on kidney which is progressive and not can recover returns, where body not able maintain metabolism, balance liquid, and electrolytes which result in increase ureum. When this therapy replacement on disease kidney chronicles which many selected namely hemodialysis. Sucking ice cube can reduces desires for drinking because failed kidneys chronicles who underwent hemodialysis should be limit intake fluid in term time the is more old, so for reduce staste thirst is sucks ice cube can gives effect cool the can feeling refresh and overcome thirst so that patients can hold thirsty more long. Application of study case this uses approach up bringing nursing with applies uses quasy experiment on patients chronic kidney failure who underwent hemodialysis.

Words Keys: Hemodialysis, Sucking Ice Cube, Thirsty

Bibliography: 16 (2020-2024)

PENDAHULUAN

Ginjal adalah sepasang organ retroperineal yang integral dengan homeostatis tubuh dalam mempertahankan keseimbangan, termasuk keseimbangan fisika dan kimia. Ginjal mensekresi hormone dan enzim eritropoetin yang membantu pengaturan produksi eritrosit, enzim angiotensin yang membantu tekanan darah, serta metabolisme kalsium dan fosfor. Ginjal membuang sisa metabolisme dan menyesuaikan ekskresi air dan perut. Bila ginjal mengalami gangguan seperti gagal ginjal maka akan timbul masalah kesehatan (Prabowo, 2020). Selain itu, Gagal ginjal kronik adalah jenis penyakit tidak menular namun perlu mendapat perhatian dikarenakan sudah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat dengan angka kejadian yang tinggi dan dapat berdampak terhadap morbiditas, mortalitas dan juga sosial ekonomi masyarakat akibat tingginya biaya perawatan penyakit. (Isroin, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) Prevalensi penyakit ginjal kronis yakni dengan masalah kesehatan terdapat 1/10 penduduk dunia dengan penyakit ginjal kronis dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut. (Frana, 2023) Data Riskesdas tahun 2021 menunjukkan kasus gagal ginjal menjadi peringkat ke empat di Indonesia dengan jumlah 1.417.104 dari total 19.617.272 kasus. (Kemenkes RI, 2021) Pengidap gagal ginjal kronik selaras terhadap diagnosis dokter di Indonesia sejumlah 3,8% ataupun sejumlah 713.783 jiwa, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keenam dari 23 provinsi, yaitu dengan jumlah tindakan hemodialisis rutin

perbulan sejumlah 65.755 tindakan (PERNEFRI, 2020).

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi pada ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Purwanto, 2020). Akibatnya, tubuh tak sanggup menjalankan metabolisme secara optimal, mengatur keseimbangan cairan serta elektrolit, dan menyebabkan kenaikan kadar ureum. Saat ini terapi pengganti pada penyakit ginjal kronik yang banyak dipilih yaitu hemodialisis. Hemodialisis berfungsi untuk mengatasi ketidakseimbangan cairan dan membantu mengendalikan penyakit ginjal serta meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (Armiyati et al., 2019).

Pada gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa untuk mencegah timbulnya penyakit kardiovaskuler, hipertensi, edema paru akut dan gagal jantung kongestif, maka pasien harus melakukan pembatasan cairan agar mencegah terjadinya kelebihan cairan (Girsang & Barus, 2019). Apabila Cairan yang tidak terjaga akan mengalami kelebihan cairan (overhydration) di antara sesi dialisis, sehingga dapat menimbulkan efek samping seperti penambahan berat badan yang dapat menyebabkan edema, dan peningkatan tekanan darah (Dasuki & Basok, 2020).

Pembatasan cairan ini dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, seperti keracunan hormonal, munculnya rasa haus dan gejala berupa mulut kering akibat produksi kelenjar ludah berkurang (xerostomia) (Bambang Utoyo, Podo Yuwono, 2020). Meningkatkan rasa haus yang dapat mengakibatkan pasien untuk tidak mematuhi diet pembatasan asupan cairan sehingga pasien akan mengalami

kelebihan cairan (Ra'bung, 2019). Rasa haus merupakan suatu keinginan yang disadari terhadap kebutuhan cairan dalam tubuh. Dimana rasa haus dipengaruhi oleh mulut yang kering. Rasa haus harus di manajemen agar pasien dapat patuh terhadap pembatasan intake cairan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi rasa haus dan meminimalisirkan terjadi peningkatan berat badan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah dengan terapi es batu (Armiyati et al,2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Armiyati et al (2019), menunjukkan bahwa terapi es batu memberikan efek menahan rasa haus untuk mencegah keketidakeimbangan tubuh karena overhidrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiyati et al tahun 2019, lama waktu untuk menahan rasa haus dari berbagai manajemen intervensi dalam mengatasi rasa haus dilakukan seperti mengulum es batu, berkumur dengan air yang matang, dan berkumur dengan obat. Terapi es batu menunjukkan bahwa rata-rata 93 menit dapat menahan haus.

Salah satu upaya tindakan keperawatan adalah menghisap es batu. Menghisap es batu dapat mengurangi keinginan untuk minum karena gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus membatasi asupan cairan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga untuk mengurangi rasa haus adalah menghisap es batu dapat memberikan efek dingin yang dapat perasaan menyegarkan dan mengatasi haus sehingga pasien dapat menahan haus lebih lama (Sherwood, 2011 dalam Armiyati et al, 2019). Terapi menghisap es batu dapat menggunakan potongan kecil es batu yang dapat dibuat dari 10 ml air dan potongan es tersebut dikulum atau

dimasukkan ke dalam mulut sampai mencair selama 5 menit, kandungan air yang terdapat dalam es batu memberikan sensasi dingin sehingga air yang mencair didalam mulut akan mengurangi rasa haus yang dirasakan pasien (Lina & Wahyu, 2019).

Dalam tatalaksana gagal ginjal kronik, perawat dapat melaksanakan perannya dalam beberapa hal, salah satunya adalah memberikan informasi bagi pasien hemodialisis untuk melakukan perawatan diri (self care) dalam pembatasan intake cairan yang tepat. Pasien gagal ginjal kronik dapat memilih intervensi yang paling sesuai, seperti menghisap es batu untuk mengurangi intake cairan dan mengatasi rasa haus, sehingga tidak terjadi peningkatan berat badan yang berlebih. Seperti penelitian di philadelphia yang dilakukan oleh Guyton, A.C & Hall, J.E (2019) menunjukkan bahwa untuk mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan mengkonsumsi potongan es karena dapat memberikan perasaan lebih segar.

Penelitian di Indonesia tentang tatalaksana menghisap es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien hemodialisa sudah dilakukan di beberapa rumah sakit swasta dan negeri, diperoleh hasil bahwa menghisap ice cube's memiliki signifikansi lebih tinggi karena menurunkan intensitas rasa haus menjadi haus ringan bahkan tidak merasa haus serta meminimalkan resiko kelebihan cairan dengan jumlah slimber ice yang telah terukur volumenya (Mattaher 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas terapi *ice cube's* dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

METODE PENELITIAN

Penerapan studi kasus ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan menggunakan quasi experiment pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Mei pada Tanggal 20-21 tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Penulis melakukan pengkajian pada Ny.S dengan melakukan anamneses pada pasien dan keluarga di ruang hemodialisis pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 13.30 WIB, Data yang di dapatkan Ny.S b erjenis kelamin perempuan, berusia 52 tahun, status menikah, agama islam tinggal di Karanganyar, dengan diagnosa medis *Chronic Kidney Disease* (CKD). Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan keluhan utama mudah haus, karena pasien tidak patuh dengan pembatasan cairan sehingga mengakibatkan terdapat edema pada ekstremitas bawah. Hasil pemeriksaan didapatkan TD : 222/108, RR : 24 x/menit, N : 88x/menit , SPO² : 99%, S : 36,4 °C.

B. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data pengkajian maka penulis menegakkan 3 diagnosis keperawatan yaitu Hipervolemia berhubungan dengan Gangguan Mekanisme Regular (D.0022) ditandai dengan edema pada ekstremitas bawah dengan pitting edema derajat III, berat badan meningkat dalam waktu singkat dan balans cairan positif, Perfusi Perifer tidak efektif b.d peningkatan tekanan darah (D.0009), dan Nyeri akut b.d agen pcedera fisiologis (D.0077).

Sehingga penulis mengambil deiagnosa utama yaitu Hipervolemia berhubungan

dengan Gangguan Mekanisme Regular (D.0022) ditandai dengan edema pada ekstremitas bawah dengan pitting edema derajat III, berat badan meningkat dalam waktu singkat dan balans cairan positif.

C. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan perumusan diagnosis keperawatan sesuai fokus studi kasus yang penulis tegakkan, maka ditentukan juga tujuan kriteria hasil dan intervensi keperawatan berdasarkan SLKI dan SIKI. Diagnosis utama yaitu Hipervolemia berhubungan dengan Gangguan mekanisme regulasi (D.0022) ditandai dengan edema pada ekstremitas bawah dengan pitting edema derajat III, berat badan meningkat dalam waktu singkat.

Intervensi keperawatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan Standart Intervensi Keperawatan Indonesian (SIKI, 2018), dengan tujuan dan kriteria hasil, setelah tindakan keperawatan dilakukan selama 1x5 jam diharapkan masalah keseimbangan cairan meningkat (L.03020) dengan kriteria hasil edema menurun, tekanan darah membaik, turgor kulit membaik, denyut nadi radial membaik, membran mukosa membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

Teori ini sejalan dengan keadaan klinis Ny.S, dimana terjadi edema yang ditandai dengan pitting edema positif, pada klien tampak edema di bagian kedua tungkai kaki dengan pitting edema derajat III. Dari data tersebut, dilakukan tindakan keperawatan berupa Manajemen Hipervolemia. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 hari didapatkan hasil, Turgor kulit membaik.

D. Implementasi

Setelah merumuskan intervensi, penulis melakukan implementasi keperawatan pada pasien. Penulis akan melakukan tindakan keperawatan sesuai diagnosis keperawatan utama yaitu Hipervolemia berhubungan dengan kelebihan asupan cairan (D.0022) ditandai dengan edema pada ekstremitas bawah dengan pitting edema derajat III, berat badan meningkat dalam waktu singkat.

Implementasi dilakukan pada hari Rabu, 5 Juni 2024 pukul 13.30 WIB yaitu setelah pasien datang dan dilakukan pengkajian, sehingga didapatkan data subjektif : pasien mengatakan mukosa bibir kering dan haus karena perjalanan dari rumah ke RS PKU Muhammadiyah Karanganyar yang panas. Dan data objektif : pasien tampak haus, bibir terlihat kering. dan hasil tanda-tanda vital TD : 222/108 mmHg, RR : 22 x/menit, N:88 x/menit, lalu mengisi *informed consent* persetujuan dilakukan intervensi terapi menghisap *ice cube's*. Tindakan yang dilakukan adalah mengukur hasil skor rasa haus sebelum diberikan intervensi non-farmakologi terapi menghisap *ice cube's* menggunakan skala VAS dan didapatkan hasil sala pasien 8 atau haus berat.

Tindakan kedua melakukan intervensi terapi menghisap *ice cube's* selama 10-15 menit pada pukul 14.30 WIB sesuai SOP intervensi menghisap *ice cube's* yaitu dengan memosisikan sesuai dengan rasa nyaman pasien, mempersiapkan alat, mengukur skala haus dengan kuisioner VAS, memberikan *ice cube's* yang telah disediakan, pasien dipersilahkan menghisap *ice cube's* selama 10-15 menit.

Tindakan ketiga yaitu mengukur kembali tingkat haus pasien setelah diberikan intervensi terapi menghisap *ice cube's* pada pukul 14.45 WIB, setelah mengukur kembali tingkat haus pasien menggunakan skala VAS didapatkan hasil rasa haus menurun dengan skor 2 atau tidak haus. Pada jam 14.55 WIB penulis menanyakan respon pasien setelah diberikan intervensi terapi menghisap *ice cube's* perihal haus yang dirasakannya dan melakukan kembali pemeriksaan tanda-tanda vital, respon pasien setelah diberikan intervensi terapi menghisap *ice cube's* yaitu pasien mengatakan bahwa beliau sudah tidak haus dan mukosa bibir menjadi lembab.

E. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atas kriteria yang sudah ditetapkan. Setelah dilakukan tindakan keperawatan pada diagnosis keperawatan Hipervolemia berhubungan dengan Gangguan mekanisme regulasi (D.0022) ditandai dengan edema pada ekstremitas bawah dengan pitting edema derajat III, berat badan meningkat dalam waktu singkat. yang diberikan intervensi terapi menghisap *ice cube's* untuk menurunkan rasa haus.

Didapatkan hasil evaluasi pada hari Rabu 5 Mei 2024 pukul 15.00 WIB dibuktikan dengan data *subjective* : pasien mengatakan bahwa rasa haus sudah berkurang dan mukosa bibir menjadi lembab, *objective* : pasien tampak lebih rileks dan bibir tampak lembab, *assessment* : masalah keperawatan hipervolemi

teratasi *plan* : Intervensi dihentikan, tetapi pasien disarankan tetap menghisap *ice cube's* untuk mengatasi rasa haus selama pembatasan cairan.

Berdasarkan hasil studi kasus, sebelum dilakukan pemberian terapi menghisap *ice cube's* pasien mengeluh haus dan mukosa bibir kering setelah perjalanan dari rumah dan didapatkan skor 8 atau haus berat menggunakan skala VAS dan sesudah dilakukan intervensi terapi menghisap *ice cube's* selama 10-15 menit serta mendapatkan skor 2 atau tidak haus, pasien mengatakan lebih rileks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat haus dari skor 8 sebelum diberikan intervensi dan mendapatkan skor 2 setelah diberikan intervensi terapi menghisap *ice cube's*. Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi menghisap *ice cube's* dapat menurunkan tingkat haus pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, S., Syaiful, A., & Yanni, M. (2018). Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andeles*, 42-50.
- Alfianika, N. (2018). Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Astri, A., Ari, U., Lintang, D. S., & Henry, S. (2018). Scringing Fungsi Ginjal sebagai Perbaikan Outcome. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 191-199.
- Cholina, S. T. (2020). Buku Ajar Manajemen Komplikasi pada Pasien Hemodialisa. Yogyakarta : Cv Budi Utama
- Cikini, J. K. (2022). *Gambaran Rasa Haus Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di RS PGI Cikini*. 3(1), 35–39.
- Dewi, A. P., Endiana, M. D., & Arizona, E. P. (2017). Pen garuh Rasio Likuditas Leverage Proftabilitasa terhadap Financial Destrres pada Perusahaan Manufakture . *Jurnal Ekonomi Indonesia*.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Dewi, R., & Mustofa, A. (2021). Penurunan Intensitas Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Menghisap Es Batu. *Ners Muda*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.7154>
- Fitrah, M., & Luthifiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Manurung, H. J., Widani, N. L., & Hastono, S. P. (2023). Efektivitas Edukasi Cairan dan Kulum Es Batu Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis Terhadap Skala Haus dan Interdialytic Weight Gain di Rumah Sakit X Bogor. *Malahayati Nursing Journal*, 5(10), 3496–3509. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9370>
- Najikhah, U., & Warsono, W. (2020). Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Dengan Berkumur Air Matang. *Ners Muda*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5655>
- Nur Kasanah, U., Anam, M., & Tirtonegoro Klaten, S. (2023). *APPLICATION OF*

SUCKING SLIMBER ICE TO REDUCE THIRST IN CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS
Primary Ners of RSUP dr. 43.

Pebrianti, S., Shalahuddin, I., Nugraha, B. A., Eriyani, T., & Nurrahmawati, D. (2023). Intervensi Keperawatan Menurunkan Rasa Haus pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD): a Rapid Review. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4352–4366.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12488>

Susanti, S., & Sulistyana, C. S. (2021). Pengaruh Coaching Support Terhadap Kepatuhan Penderita Chronic Kidney Disease (CKD). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(4), 217.
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.59212>

Utami, M. P. S., Widyarani, L., & Wulandari, A. F. N. (2021). Literature review : Mengulum es batu sebagai manajemen rasa haus untuk pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(2), 32–43.

Yuniarti, W. (2021). Anemia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Anemia In Chronic Kidney Disease Patients. *Journal Health And Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5(2), 341–347.